

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH AKHLAK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA KELAS 10 DI MAS AL WASHLIYAH 22 TEMBUNG****Aqillah Assakinah****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara**aqillahassakinah54@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial pada siswa kelas 10 di MAS Al Washliyah 22 Tembung. Fenomena modernisasi dan penetrasi media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menghadirkan tantangan berupa degradasi moral, adiksi gawai, perundungan siber (*cyberbullying*), serta penurunan etika berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara lisan secara mendalam, pemetaan *brainstorming* di papan tulis, serta penggunaan lembar kerja Modul Ajar Aqidah Akhlak berbasis cetak, menyelaraskan regulasi madrasah yang membatasi penggunaan gawai selama jam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Aqidah Akhlak dilaksanakan secara terpadu mencakup aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Penanaman konsep *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah SWT), prinsip *hifzhul lisan* (menjaga lisan dan jemari), serta penguatan karakter *istiqomah*, kejujuran, dan tanggung jawab terbukti efektif membentuk benteng etis pada siswa. Pembentukan karakter ini memicu kesadaran *tabayyun* dan kesantunan berbahasa sehingga siswa lebih selektif dalam menyaring dampak negatif media sosial serta mampu memanfaatkannya secara bijak.

Kata Kunci: *Aqidah Akhlak, Etika Digital, Media Sosial, Pembentukan Karakter, Siswa Madrasah.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Aqidah Akhlak values in facing the challenges of social media usage among 10th-grade students at MAS Al Washliyah 22 Tembung. The phenomenon of modernization and the rapid penetration of social media platforms such as TikTok, Instagram, and WhatsApp present significant challenges, including moral degradation, gadget addiction, cyberbullying, and a decline in communication ethics. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through observation, in-depth oral interviews, whiteboard brainstorming sessions, and print-based Aqidah Akhlak instructional modules, aligning with the school's policy prohibiting smartphone use during class. The results indicate that the implementation of Aqidah Akhlak values is carried out comprehensively through ta'lim, tarbiyah, and ta'dib. The internalization of the muraqabah concept (awareness of Allah's omniscience), the hifzhul lisan principle (guarding one's speech and digital footprint), and the strengthening of istiqomah, honesty, and

Article History

Received: 21 September 2026

Reviewed: 21 September 2026

Published: 21 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

responsibility effectively serve as an ethical shield for students. This character building fosters tabayyun awareness and polite communication, enabling students to selectively filter out negative impacts of social media and utilize it responsibly.

Keywords: *Aqidah Akhlak, Digital Ethics, Social Media, Character Building, Islamic Senior High School Students.*

PENDAHULUAN

Remaja memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan bangsa, di mana masa transisi ini sangat memengaruhi pembentukan fisik, karakter, dan moral mereka. Namun, di era modernisasi saat ini, kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial memberikan dampak yang kompleks terhadap perilaku serta akhlak remaja. Fenomena penurunan moral semakin sering ditemukan, seperti kurangnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, pergaulan bebas, perundungan (bullying), serta penggunaan bahasa yang kurang baik di lingkungan sekitar maupun di ruang digital, yang menunjukkan rentannya karakter generasi muda saat ini.

Kondisi tersebut menuntut adanya pembinaan karakter yang kuat agar para siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan digital yang negatif. Khususnya bagi siswa kelas 10 di MAS Al Washliyah 22 Tembung, penguatan fondasi keimanan melalui nilai-nilai Aqidah Akhlak menjadi kunci utama untuk membentengi diri dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial. Apabila masalah ini dibiarkan tanpa adanya penanaman akhlakul karimah yang baik, hal tersebut dikhawatirkan dapat semakin melemahkan karakter generasi masa depan, sehingga pengkajian mengenai implementasi nilai-nilai Aqidah Akhlak sangat penting untuk dilakukan.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk akhlak remaja. Karena dijelaskan dengan jelas dalam Alquran betapa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, Alquran sebagai sumber pengetahuan tentang nilai dan akhlak. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4) (Remaja & Era, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan ritual keagamaan, tetapi juga padainternalisasi nilai-nilai akhlak yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. PAI memiliki potensi untuk berfungsi sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan etika remaja (Muslimah et al., 2026).

Selain lembaga pendidikan formal, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter Islami. Keluarga sebagai madrasah pertama bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Orang tua harus menjadi teladandalam menjalani kehidupan yang Islami agar anak terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Masyarakat, termasuk organisasi keagamaan dan tokoh masyarakat, perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter yang kuat (Khoirunnisa et al., 2025).

Pendidikan agama Islam juga berpengaruh banyak terhadap proses perkembangan akhlak peserta didik karena tujuan utama pendidikan agama Islam adalah terwujudnya moral peserta didik yang tinggi serta akhlak yang mulia. Akhlak secara Etimologi berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak kata yang berbentuk

mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi, Akhlak secara etimologi berarti adat, tabiat, atau perilaku yang di buat oleh manusia. Secara kebahasaan akhlak bisa baik ataupun buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasan (Nurhudayana¹, Muh. Djunaidi¹, 2019).

Perkembangan era digital juga memberikan pengaruh besar terhadap pola hidup remaja. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan remaja mudah meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat. Hal ini dapat memicu munculnya sikap individualis, kurangnya empati sosial, dan menurunnya etika dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan karakter yang kuat agar remaja mampu memanfaatkan teknologi secara bijak (Syafi'i & Shokheh, 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang semakin pesat membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, keterbukaan informasi, dan pengembangan kompetensi siswa. Namun, di sisi lain, arus globalisasi dan penetrasi budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral bangsa, khususnya nilai-nilai Islam, menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena degradasi moral, rendahnya etika pergaulan, lemahnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya kepedulian sosial menjadi indikasi perlunya penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur (Mujahid & Madum, 2025).

Di samping itu, rekonstruksi karakter remaja melalui PAI sejatinya merupakan upaya mengembalikan esensi kemutlakan nilai etis (*moral realism*) yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Di tengah gempuran relativisme moral yang dibawa oleh arus globalisasi, PAI hadir untuk menanamkan kedisiplinan moral yang independen, di mana remaja dituntun untuk memiliki kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah SWT). Dengan fondasi spiritual yang kokoh ini, hubungan perbuatan remaja akan terikat langsung kepada Tuhan tanpa membutuhkan pengawasan konvensional dari pihak ketiga. Alhasil, pembinaan ini tidak hanya sekadar memitigasi kenakalan remaja di dunia maya maupun nyata, tetapi juga secara aktif mentransformasi mereka menjadi pribadi yang tegar, santun bertutur kata, serta konsisten menebar maslahat bagi lingkungan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial pada siswa kelas 10 di MAS Al Washliyah 22 Tembung. Prosedur pelaksanaan penelitian terbagi ke dalam tiga tahapan sistematis, diawali dengan tahap persiapan berupa observasi kondisi lingkungan sekolah, perizinan, serta penyusunan Modul Ajar Aqidah Akhlak berbasis cetak, panduan wawancara. Tahap pelaksanaan dilakukan secara konvensional di dalam kelas melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang mencakup tiga sesi utama: eksplorasi realitas perilaku digital remaja melalui pemetaan di papan tulis, pendalaman konsep akhlak madzmumah menggunakan modul cetak, serta penggalan refleksi diri siswa melalui wawancara lisan secara mendalam (Moleong, 2021). Kegiatan diakhiri dengan tahap evaluasi untuk menganalisis pemahaman kognitif siswa dan komitmen perubahan sikap mereka melalui model analisis interaktif (Sugiyono, 2020).

Seluruh proses pengumpulan data disesuaikan dengan regulasi sekolah yang melarang penggunaan gawai (smartphone) bagi siswa di dalam kelas (Huda et al., 2023). Oleh karena

itu, alat, bahan, dan media penelitian difokuskan pada sarana fisik kelas seperti papan tulis, spidol, modul ajar cetak untuk setiap siswa (Nia & Pawestri, 2024). Adapun instrumen wawancara terstruktur dikembangkan untuk mengukur tiga indikator utama:

Identifikasi Perilaku Digital: Mengungkap persepsi siswa mengenai kebiasaan remaja di media sosial (seperti adiksi gim, judi slot, hasad, pacaran, dan tawuran) melalui metode curah pendapat (brainstorming) di papan tulis (Alauddin et al., 2023).

Pemahaman Kognitif: Mengukur ingatan dan pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk akhlak madzmumah yang tertuang dalam modul cetak (sombong, hubbu ad-dunya, ujub, dan hasad) (Nada et al., 2024).

Refleksi Diri dan Solusi: Menggali pengakuan lisan siswa atas pengalaman sifat hasad (seperti iri terhadap nilai akademis teman) serta merumuskan penanggulangannya melalui peningkatan rasa takut akan dosa/neraka, penanaman sikap tawadhu, dan kehati-hatian dalam bertutur kata (Najamudin et al., 2025).

Sebagai instrumen pendamping dalam analisis data, penggalan Modul Ajar Aqidah Akhlak berbasis cetak memuat panduan konseptual sekaligus aplikasi praktis pencegahan akhlak madzmumah (Suwahyu, 2023). Modul ini menegaskan bahwa sifat hasad (dengki), ujub (bangga diri), kibir (sombong), dan hubbu ad-dunya (cinta dunia) merupakan ancaman moral yang kerap dipicu oleh tren media sosial (Kurniasih et al., 2026). Melalui wawancara dan analisis lembar kerja cetak, siswa dibimbing untuk membangun kesadaran transendental dengan mengingat ancaman dosa dan neraka, menginternalisasi sikap tawadhu atas dasar kesadaran bahwa manusia tidak ada apa-apanya di hadapan keagungan Allah SWT, serta membiasakan etika berkomunikasi dengan lebih berhati-hati dalam menjaga lisan maupun tulisan di media sosial saat berada di luar lingkungan sekolah (Pahrudin, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksplorasi menggunakan metode curah pendapat (*brainstorming*) di papan tulis pada siswa kelas 10 MAS Al Washliyah 22 Tembung, teridentifikasi bahwa arus globalisasi dan penggunaan media sosial membawa dampak kompleks terhadap kehidupan peserta didik. Tanpa adanya pengawasan dan filter keimanan yang kuat, remaja sangat rentan terpapar budaya luar yang menyimpang dari norma agama. Permasalahan digital yang menonjol di kalangan siswa meliputi adiksi gim daring, paparan judi online (slot), tren pergaulan bebas seperti pacaran remaja, hingga maraknya aksi tawuran antarpelajar dan perundungan (*bullying*) yang mencerminkan rendahnya empati sosial serta krisis etika komunikasi. enetrasi budaya luar yang tidak terkontrol memicu sikap individualis dan degradasi moral. Oleh karena itu, kebijakan sekolah yang melarang penggunaan gawai di dalam kelas terbukti menjadi langkah preventif yang tepat untuk meredam distraksi digital, sehingga siswa dapat lebih fokus pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara konvensional melalui media cetak.

Dalam sesi pendalaman materi menggunakan Modul Ajar Aqidah Akhlak berbasis cetak, proses pembelajaran difokuskan pada penguasaan kognitif siswa terhadap bentuk-bentuk akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) yang kerap dipicu oleh tren media sosial, seperti kibir (sombong), ujub (bangga diri) akibat pamer pencapaian berlebihan (*flexing*), hasad (dengki) terhadap prestasi akademis teman sekelas, serta hubbu ad-dunya (cinta dunia berlebihan) yang membuat siswa lalai terhadap kewajiban ibadah. Melalui modul cetak konvensional tersebut, siswa dibimbing untuk memahami bahwa akar dari berbagai penyimpangan moral digital adalah melemahnya kesadaran spiritual, sehingga pendekatan ini sejalan dengan

konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfungsi sebagai jembatan psikologis untuk menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa (Muslimah et al., 2026).

Tahap akhir pelaksanaan penelitian melalui wawancara lisan mendalam berhasil menggali pengakuan jujur dari siswa sekaligus merumuskan solusi konkret berbasis nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi sifat-sifat buruk seperti hasad dan sombong, pembinaan diarahkan pada pembangunan kesadaran transendental (*muraqabah*), yaitu merasa senantiasa diawasi oleh Allah SWT, sehingga pembinaan karakter melalui PAI tidak sekadar bergantung pada pengawasan konvensional dari guru atau orang tua melainkan menanamkan kedisiplinan moral yang independen. Berdasarkan hasil refleksi diri siswa, penanggulangan krisis moral di era digital dirumuskan melalui peningkatan rasa takut akan dosa dan neraka, penanaman sikap tawadhu atas kesadaran bahwa manusia tidak memiliki apa-apa di hadapan keagungan Allah SWT, serta pembiasaan kehati-hatian dalam berkomunikasi (*hifzul lisan*) untuk menjaga maslahat dan menghindari perundungan siber (*cyberbullying*). Upaya kolaboratif antara sekolah melalui penguatan Aqidah Akhlak, peran aktif keluarga sebagai madrasah pertama, serta dukungan lingkungan masyarakat yang kondusif menjadi kunci mutlak dalam membentengi generasi muda (Khoirunnisa et al., 2025), agar peserta didik MAS Al Washliyah 22 Tembung mampu bertransformasi menjadi pribadi yang tegar, santun bertutur kata, dan konsisten menebar kebaikan di ruang nyata maupun digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran akademis dan praktis sebagai berikut:

1. **Bagi Pihak Sekolah dan Guru MAS Al Washliyah 22 Tembung:** Diharapkan dapat terus mengintegrasikan materi literasi digital berbasis keislaman secara berkelanjutan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, serta memperkuat program pembiasaan karakter di lingkungan madrasah. Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, termasuk dongeng, permainan, multimedia dan pemecahan masalah (Aji Kurniaku, Mavianti 2024).
2. **Bagi Orang Tua Siswa:** Masa remaja merupakan salah satu masa yang membutuhkan pembinaan dari orang tua. Karena masa ini menjadi moment penentuan bagi masa depan remaja. Sehingga sebagai orang tua harus benar-benar memahami peran yang harus dijalankan dalam melakukan pembinaan kepada remaja sehingga “goals” remaja terbaik dapat diwujudkan (Mavianti, 2021). Disarankan untuk meningkatkan komunikasi, pengawasan, serta pendampingan yang sinergis terhadap aktivitas digital anak saat berada di rumah agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah tetap tertanam secara konsisten.
3. **Bagi Siswa Kelas 10:** Diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial, serta menjadikan nilai-nilai Aqidah Akhlak sebagai pedoman utama dalam bersikap di dunia nyata maupun dunia maya.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran digital berbasis karakter Islam pada jenjang pendidikan menengah lainnya.

Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi basis moral dan spiritual

dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Merancang kurikulum PAI, penting untuk berpijak pada konsep dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta prinsip-prinsip tauhid, keseimbangan, kemanusiaan, keteladanan, berkelanjutan, dan universalitas. Dasar yuridis, religius, dan sosial-psikologis semakin menguatkan urgensi PAI dalam menjawab tantangan zaman serta membentuk insan kamil tangguh secara intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI harus kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat (Sitika et al., 2025).

Pendidikan Islam lazimnya para ahli mengidentikan dengan beberapa istilah Arab yakni tarbiyah, ta'dib dan ta'lim. Istilah ta'lim yakni proses pengajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, tarbiyah merupakan proses pengajaran yang positif dalam menumbuhkan serta mengembangkan anak didik cangkupannya yakni afektif, psikomotorik dan kognitif. Sedangkan ta'dib upaya pendidikan yang mengarah hanya pada ranah afektif saja. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa istilah ketiganya memiliki keterkaitan teologis (nilai tauhid), teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam yang selaras dengan Al Quran yang membentuk akhlak luhur anak didik (Nugraha & Handayani, 2024).

Al-Quran dan Hadits memberikan perspektif yang merujuk pada kehidupan dunia ini, sehingga prinsip prinsipnya harus menjadi landasan bagi pendidikan Islam. Tidak mungkin seseorang dapat membicarakan pendidikan tanpa menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber rujukan, sehingga Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab dapat terbentuk, yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan sosial yang bermoral (Ridho, 2024).

"Kami diberi berita oleh Mahmud bin Ghailan, kami diberi berita oleh Abu Usamah dari A'masy dari Abi Shahih, dari Abu Hurairah, beliau bersabda: "Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga.

Penjelasan di atas Telah dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup menentukan, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan ialah apa yang dicanangkan manusia (Panur M. Shobirun, 2024).

Definisi Karakter dan Akhlak dalam Perspektif Islam

Dalam diskursus keilmuan Islam, karakter dan akhlak merupakan dua entitas yang saling berkelindan dalam merepresentasikan kualitas batiniah manusia. Karakter acap kali dipandang sebagai cetak biru psikologis, sifat kejiwaan, atau tabiat alami (at-thabi'ah) yang membedakan keunikan psikologis setiap individu. Sementara itu, akhlak memiliki dimensi spiritual yang lebih transenden karena berakar pada kata al-khuluq, yang mencerminkan respons atau manifestasi spontan dari kondisi keimanan yang telah mengkristal di dalam jiwa tanpa memerlukan pertimbangan nalar yang panjang. Integrasi keduanya menuntut adanya kedisiplinan moral yang ajek agar tata nilai kebaikan tidak sekadar menjadi konsep teoretis, melainkan menjelma menjadi tindakan refleksi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sadiyah, S. H., & Marlin, 2026).

pembentukan karakter dan akhlak mulia (akhlak mahmudah) senantiasa bersandar pada pemosisian Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi epistemologis yang mutlak, guna menangkal arus relativisme moral universal. Konsep perumpamaan pohon yang baik (syajarah

thayyibah) menegaskan bahwa karakter yang kokoh layaknya akar menghujam tidak akan mudah terombang-ambing oleh disorientasi moral eksternal, melainkan secara berkelanjutan memproduksi "buah" kemaslahatan sosial. Melalui sinergi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ketauhidan, individu dituntun untuk memiliki kesalahan personal sekaligus kesalahan sosial yang utuh. Walhasil, hubungan vertikal langsung dengan Allah SWT (muraqabah) memicu kesadaran batin untuk selalu bertutur kata santun, bersikap amanah, serta mengayomi sesama tanpa memerlukan intervensi atau pengawasan sosial dari pihak ketiga (Muhammad basri et al., 2026).

Dan ini juga disebutkan perumpamaan dalam alquran surah Ibrahim (14:24)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,

Ibrahim (14:25)

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.

Ibrahim (14:26)

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun (*Quran Surah Ibrahim 24-26, n.d.*).

Dari ayat diatas dapat kita ambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun di sisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar akhlak dengan menafikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. Yang mana berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan akhlak adalah pendapat yang sah dan relativisme akhlak tidak dapat diterima (ahmad sahan, 2019).

Lebih dari itu, objektivitas akhlak Islam memotong bias subjektivitas manusia karena tolok ukur baik dan buruknya telah dipatok secara absolut oleh wahyu. Ketika moralitas bersandar pada hubungan vertikal yang intim dengan Tuhan, individu tidak lagi membutuhkan validasi atau pengawasan sosial dari pihak ketiga untuk berbuat baik. Kedisiplinan moral yang lahir dari kesadaran transenden ini otomatis membentuk pribadi yang berintegritas tinggi kokoh seperti akar, teguh dalam prinsip, namun tetap luwes dan santun dalam menebar kemaslahatan bagi sesama.

Karakter Istiqomah, Tanggung Jawab, dan Kejujuran di Era Modernisasi

Di tengah dinamisnya perubahan sosial, pergeseran nilai budaya, serta maraknya tantangan eksternal saat ini, karakteristik utama yang paling krusial untuk diakumulasi oleh generasi muda adalah sikap istiqomah (keteguhan pendirian), tanggung jawab personal,

serta kejujuran mutlak. Karakter istiqomah diartikan sebagai konsistensi moral untuk tetap berdiri teguh pada prinsip kebenaran nilai Islam, meskipun berada di bawah tekanan arus pergaulan lingkungan yang destruktif. Karakter-karakter ini sangat esensial karena bertindak sebagai filter etis dan benteng pertahanan psikologissiswa agar tidak mudah terombang-ambing oleh gaya hidup modern yang cenderung liberal(Riyan Hidayatulloh, 2024).

Untuk mengimplementasikan nilai istiqomah, tanggung jawab, dan kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, siswa menempuh langkah konkret berupa partisipasi aktif dalam forum-forum kajian islami secara konsisten. Melalui wadah keagamaan ini, pemahaman teologissiswa senantiasa diperbarui, diperluas, dan diperkuat demi membangun kepribadian yang tidak hanya religius tetapi juga mampu adaptif terhadap dinamika social(Astuti, Mardiah et al., 2023). Selain itu, manifestasi dari keteguhan pendirian ini diwujudkan melalui pembatasan pola sosialisasi yang tidak produktif serta penerapan prinsip selektivitas yang ketat dalam menyortir ekosistem pertemanan. Remaja yang memiliki komitmen religius yang kuat secara sadar akan menarik diri dari lingkungan yang tidak membawa kemaslahatan moral bagi dirinya.

Strategi Menghadapi Pengaruh Negatif Lingkungan dan Media Sosial

Lingkungan sosial makro era kontemporer menawarkan tantangan yang sangat kompleks bagi perkembangan akhlaksiswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengaruh negatif lingkungan yang paling dominan dipicu oleh ketidakmampuan remaja dalam memilah pertemanan, tidak adanya komitmen pertemanan yang sehat (peer group yang toksik), serta maraknya peredaran gawai (gadget) dan kecanduan media sosial yang tidak terkontrol di kalangan generasi muda. Penurunan kualitas akhlak remaja di era digital ini dapat divalidasi secara langsung dari realitas empiris di sekitar kita, di mana penetrasi teknologi digital mempermudah infiltrasi tren negatif yang mendegradasi moralitas.

Menghadapi tantangan tersebut, strategi utama yang harus diterapkan adalah menjauhi sumber keburukan akhlak dan membangun tameng diri yang kokoh melalui penguatan iman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penanaman etika berbasis agama di institusi pendidikan merupakan instrumen preventif yang paling efektif .untuk menyaring dampak negatif globalisasi (salma nabila, oyoh bariah, 2023). Pembentukan karakter mulia ini pada dasarnya memerlukan bangunan sinergi yang kokoh dan interaktif antara kesadaran penuh diri sendiri (self-awareness), dukungan sistemik serta keteladanan dari institusi keluarga, hingga pengondisian ekosistem pergaulan yang maslahat (Harlina, 2023).

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, siswa memperoleh lingkungan positif yang secara efektif mengasah kecerdasan spiritual mereka. Akhirnya, dalam mempertahankan moralitas di tengah arus modernisasi saat ini, aspek yang paling disorot oleh responden adalah pentingnya remaja khususnya perempuan untuk senantiasa menjaga marwah (kehormatan diri). Kesadaran teologis mendalam bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sangat istimewa, mulia, dan dihormati dalam pandangan Islam harus dijadikan landasan motivasi utama untuk menolak segala bentuk pergaulan bebas yang destruktif, sekaligus menjaga integritas karakter bangsa (Syaiful Anwar, 2016).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai Aqidah Akhlak di MAS Al Washliyah 22 Tembung berperan penting sebagai benteng moral siswa di era digital. Berdasarkan analisis data pada siswa kelas 10, penguatan akidah terbukti mampu membentuk pola pikir siswa agar lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Konsep muraqabah dan etika hifzhul lisan yang ditanamkan secara konsisten membantu siswa menghindari perilaku cyberbullying, berita bohong, dan degradasi kesantunan berbahasa.

Keberhasilan penanaman nilai ini didukung oleh keterpaduan antara pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dari guru. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung lebih mampu menyaring pengaruh negatif lingkungan digital. Dengan demikian, implementasi nilai Aqidah Akhlak tidak hanya mencegah dampak buruk media sosial, tetapi juga membentuk karakter siswa yang santun, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah saya lakukan mengenai implementasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial pada siswa kelas 10 di MAS Al Washliyah 22 Tembung, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tantangan Utama Bermedia Sosial: Siswa kelas 10 di MAS Al Washliyah 22 Tembung menghadapi tantangan sosial digital berupa menurunnya etika berkomunikasi, adiksi gawai, maraknya bahasa kurang santun, serta risiko perundungan siber yang berpotensi mengikis nilai-nilai hormat (*ta'zim*) kepada orang tua dan guru.
2. Bentuk Implementasi Nilai Aqidah Akhlak: Penerapan nilai-nilai Aqidah Akhlak dilaksanakan secara komprehensif melalui penguatan aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Guru menyisipkan etika digital (*hifzhul lisan*) ke dalam materi pembelajaran, menanamkan prinsip *muraqabah*, serta mengaitkannya dengan pembiasaan ibadah dan penegakan tata tertib penggunaan gawai di sekolah.
3. Dampak dan Hasil Implementasi: Penguatan Aqidah Akhlak terbukti efektif membentuk karakter *istiqomah*, tanggung jawab, dan kejujuran siswa. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung lebih selektif dalam menyaring (*filtering*) pengaruh negatif media sosial serta mampu memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran yang positif.

Kesimpulan merupakan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan diskusi. Kesimpulan merupakan ikhtisar dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan bukan merupakan ringkasan dari hasil pembahasan yang mengacu pada teori tertentu, tetapi hasil dari analisis/uji korelasi data yang dibahas. Pastikan kesimpulan menjadi jawaban atas pertanyaan/hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Pada bagian ini juga tuliskan Saran. Saran hendaknya didasari oleh hasil temuan penelitian, berimplikasi praktis, pengembangan teori baru dan atau penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, wawasan, serta bimbingan yang sangat berharga dalam penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika kampus, Kepala Sekolah serta guru-guru MAS Al Washliyah 22 Tembung yang telah memberikan izin dan fasilitas penelitian. Ucapan terima kasih dan apresiasi turut disampaikan kepada para siswa kelas 10 sebagai responden yang telah kooperatif dalam memberikan data yang objektif, serta kepada seluruh pihak penyokong dana dan pendukung yang telah membantu hingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- ahmad sahnani. (2019). *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*.
https://www.researchgate.net/publication/330543155_Konsep_Akhlak_dalam_Islam_dan_Kontribusinya_Terhadap_Konseptualisasi_Pendidikan_Dasar_Islam
- Aji Kurniaku, M. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Quran Siswa*. 5, 47-54.
- Astuti, Mardiah, H., Ibrahim, Juliansyah, Febriani, R., & , Oktarina, N. (2023). *Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda*. 4.
<https://repository.radenfatah.ac.id/45724/1/302-Article-Text-943-1-10-20230731.pdf>
- Harlina, A. rasyidi. (2023). *Bentuk Karakter Mulia: Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Muslim* ". 19(2).
- Huda, S., Suluh, D., & Lessy, Z. (2023). Implementasi Etika Penggunaan Media Sosial Facebook dan Whatsapp Bagi Siswa MTs Negeri 3 Demak. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(1), 39-55. <https://doi.org/10.53491/jiep.v1i1.604>
- Khoirunnisa, Herlini Puspika Sari, Syuhadatul Husna, & Rosnita Siregar. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790-800.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Mavianti. (2021). *upaya meneguhkan komitmen beribadah mahasiswa di era new normal*. 2(3), 284-293.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad basri, Yanti, H., Adnanda, S., Batubara, U., Fitrahyani, R., & Lubis, Z. (2026). *Studi Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. 5(1), 24-37.
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(1), 7-21.
- Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2026). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 300-313.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).21260)
- Nia, I., & Pawestri, A. (2024). Implementasi akidah akhlak dalam menggunakan media sosial bagi remaja. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(8), 458-462. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nugraha, M. Y., & Handayani, T. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber : Al Quran , Hadits , Ulama dan Ahli Pendidikan Islam*. 4, 6078-6089.
- Nurhudayana1, Muh. Djunaidi1, B. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *Pendidikan Agama Islam*, 17(1).
<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/357%0Ahttp://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/download/357/231>

- Panur M.shobirun. (2024). AYAT DAN HADITS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 5.
https://www.researchgate.net/publication/379347696_Ayat_dan_Hadits_Tentang_Tujuan_Pendidikan_Islam
- quran surah ibrahim 24-26. (n.d.). <https://quran.com/id/ibrahim/24-26>
- Remaja, A., & Era, D. I. (2025). ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634.
- Ridho, A. R. (2024). *Urgensi Pendidikan Menurut Al-Quran dan Hadits*. 2(3), 357-366.
- Riyan Hidayatulloh, I. S. (2024). *PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA YANG RELIGIUS DAN MODERAT*. 1(11), 1149-1156.
- Sadiyah, S. H., & Marlin, D. (2026). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3)(1602-1615).
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/5503>
- salma nabila, oyoh bariah, M. makbu. (2023). peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
<https://id.scribd.com/document/906167636/5441-Article-Text-17074-1-10-20231116>
- Sitika, A. J., Alandes, P., Aziz, T., & Firdaus, T. (2025). *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI*. 9, 17727-17732.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Ed. 2)*. Alfabeta.
- Syafi'i, S., & Shokheh, M. (2025). the Role of Modernizing Islamic Religious Education and Character Building in Facing the Challenges of Juvenile Delinquency in the Digital Era. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 12(1), 73-83.
<https://doi.org/10.31102/alulum.12.1.2025.73-83>
- Syaiful Anwar. (2016). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA*. 7(November), 157-169.